

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami
Terhadap Pemilihan Akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan
Keagungan Tahun 2023

Vika Chita Via^{1*} Cusmarih²

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Abdi Nusantara Jakarta

*Email: vikachitav@gmail.com

*Penulis korespondensi: Kelurahan Duri Kosambi Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah
Dikirim (28 Desember 2023)
Direvisi (15 Januari 2024)
Diterima (30 Januari 2024)

Kata Kunci:

Peran Tenaga Kesehatan,
Pengetahuan
Dukungan Suami
Pemilihan Akseptor KB
IUD

ABSTRAK

Masalah utama yang dihadapi di bidang kependudukan adalah pertumbuhan penduduk yang masih tinggi. Semakin tingginya pertumbuhan penduduk maka semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Dalam rangka menekan ledakan penduduk, pemerintah Indonesia mencanangkan suatu program Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019, dengan arah kebijakan yaitu strategi program KB sebagai upaya peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan suami terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan. Penelitian ini menggunakan menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini PUS yang menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas Kelurahan Keagungan sebanyak 220 Orang .Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* yaitu sebanyak 40 orang. Variabel penelitian meliputi peran tenaga kesehatan, pengetahuan, dukungan suami dan akseptor KB IUD. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan tidak memiliki hubungan akseptor KB IUD dengan nilai *p* value (0,385), sementara pengetahuan dan dukungan suami berhubungan terhadap pemilihan akseptor KB IUD dengan nilai *p* value masing- masing (0,000). Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan, dukungan suami terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan.



licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi di bidang kependudukan adalah pertumbuhan penduduk yang masih tinggi. Semakin tingginya pertumbuhan penduduk maka semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Ancaman terjadinya ledakan penduduk di dunia semakin nyata (1). Dilihat dari data Biro Sensus Amerika tahun 2021 jumlah penduduk dunia mencapai 7,7 miliar jiwa, dimana Republik Indonesia merupakan negara ke empat di dunia yang memiliki populasi terbanyak yaitu 272.229.372 jiwa terhitung pada Juni 2021 (2).

Dalam rangka menekan ledakan penduduk, pemerintah Indonesia mencanangkan suatu program Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019, dengan arah kebijakan yaitu strategi program KB sebagai upaya peningkatan kesejahteraan Masyarakat (3). Keluarga Berencana selanjutnya disingkat dengan KB, adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (4).

KB merupakan salah satu strategi untuk mendukung percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) melalui mengatur waktu, jarak dan jumlah kehamilan, mencegah atau memperkecil kemungkinan seorang perempuan hamil mengalami komplikasi yang membahayakan jiwa atau janin selama kehamilan, persalinan dan nifas, mencegah terjadinya kematian pada seorang perempuan yang mengalami komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas (4). Strategi dari pelaksanaan program KB di Indonesia seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang salah satunya IUD (Intra Uterine Device), masih memiliki angka pencapaian yang rendah (5).

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (4).

Di seluruh dunia akseptor KB IUD saat ini mencapai 100 juta Wanita Usia Subur (WUS). Bila dibandingkan negara - negara maju Jumlah akseptor KB IUD di Cina dari segi prosentase tujuh kali lebih besar yaitu 69% dari jumlah PUS. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Indonesia tahun 2015 - 2020, Tahun 2020 Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi akseptor KB aktif mencapai presentase 75,70%, dengan jumlah pencapaian peserta IUD 4,35%. Pada tahun 2010 cakupan KB aktif pada alat kontrasepsi IUD mengalami peningkatan yaitu 5,97 %. Dan pada tahun 2020 cakupan KB aktif pada alat kontrasepsi IUD 6,55% dari target 25,9% (6).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 cakupan akseptor KB aktif di DKI Jakarta mencapai presentase 56,9%, hal ini masih kurang dari targer RPJMN yaitu 66%. Sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan

(lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (63,7%) dan pil (17,0%). Padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya (7).

IUD (Intra Uterine Device) atau Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) merupakan alat kontrasepsi terbuat dari plastik yang fleksibel di pasang didalam rahim. IUD salah satu jenis MKJP dimana pertimbangan alasan pemerintah lebih menganjurkan penggunaan MKJP karena lebih efisien dibanding Non MKJP, lebih efektif, tingkat kegagalan, efek samping dan komplikasi relatif rendah (8). Penggunaan IUD akan memberikan dampak positif. WUS yang menggunakan IUD akan lebih efektif dan tahan lama dibandingkan dengan alat kontrasepsi lain, diantaranya; tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, dapat mengurangi kram menstruasi IUD tembaga yang tidak mengandung hormon, dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus, tidak mempengaruhi hubungan seksual, dan tidak perlu lagi mengingat-ingat jadwal KB (9).

Proporsi pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia setelah melahirkan pada wanita usia 10-54 tahun berdasarkan pemasangan atau pelayanan KB dilakukan lebih dari 42 hari setelah melahirkan sebanyak 67,5 %. Selanjutnya, sebanyak 20.8%, dilakukan setelah pulang dari fasilitas kesehatan sampai dengan 42 hari setelah melahirkan, setelah melahirkan selesai tetapi belum pulang dari fasilitas kesehatan sebesar 5,2 %, dan 7.3% sisanya dilakukan bersamaan dengan proses melahirkan (10).

Menurut Hartanto, faktor – faktor yang mempengaruhi seorang ibu dalam memilih alat kontrasepsi dalam rahim, diantaranya adalah: Dukungan keluarga, peran petugas kesehatan efek samping, sikap, paritas, umur, pendapatan, keluarga , pendidikan, pengetahuan (11). Faktor dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Suami yang merupakan kepala keluarga harus bijak dalam mengambil keputusan, baik keluarganya termasuk istrinya. Untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangannya (suami) (5).

Tenaga kesehatan memiliki peran sebagai konselor. Konselor merupakan seorang yang melakukan konseling kepada wanita maupun pasangan usia subur atau PUS, agar perilaku wanita yang berusia subur atau PUS dapat berubah wanita pasangan usia subur harus mengetahui tentang KB dan menggunakan alat kontrasepsi (12). Penelitian lain menyebutkan bila pengetahuan berfungsi sebagai dasar untuk tindakan, dan kapasitas seseorang untuk mencapai apa pun bergantung pada pengetahuan yang dimiliki. Ibu nifas dapat memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi berdasarkan kesadaran mereka terkait penggunaan alat kontrasepsi, apalagi manfaat pada mencegah kehamilan. Pengetahuan tentang WUS berdasarkan alur kerja dan efek kontrasepsi alat kontrasepsi dalam rahim biasanya memiliki tingkat pengetahuan yang baik (13).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati dengan judul hubungan antara pengetahuan, peran tenaga kesehatan dan dukungan suami dengan kejadian drop out pada akseptor KB IUD di Puskesmas Bojonggede tahun 2021. Hasil penelitian pengetahuan dengan kejadian drop out akseptor KB IUD, diperoleh nilai $p = 0,046$ dengan nilai OR 2,380, peran tenaga kesehatan dengan

kejadian drop out KB IUD, diperoleh nilai $p = 0,011$ dengan nilai OR 3,000, dukungan suami dengan kejadian drop out KB IUD, diperoleh nilai $p = 0,008$ dengan nilai OR 3,169 (9).

Pengetahuan ibu tentang KB IUD sangat rendah sehingga hanya sedikit ibu yang memilih untuk menggunakan IUD. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, fasilitas kesehatan, dukungan suami, motivasi, dan budaya berpengaruh ketika pasangan usia subur memilih kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (14).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih, dkk dengan judul hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan suami dengan akseptor KB IUD. Berdasarkan analisis bivariat hasil uji chi-square peran tenaga kesehatan ($p\text{-value}=0,001$), pengetahuan ($p\text{ value}=0,002$) dan dukungan suami ($p\text{ value}=0,000$) kesimpulan ada hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan suami di UPTD puskesmas pengandonan tahun 2021 (11).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023, peneliti melakukan wawancara pada ibu WUS 8 orang. Hasil pemeriksaan yang peneliti lakukan yaitu sebanyak 4 (40%) ibu WUS belum mengetahui tentang cara kerja IUD, dan sebanyak 2 (20%) wanita usia subur yang tidak memilih menggunakan Intra Uterine Device karena kurang informasi tentang jenis-jenis Intra Uterine Device dan 2 (20%) wanita usia subur tidak mendapat dukungan suami karena khawatir akan efek samping dari penggunaan Intra Uterine Device Adapun alasan peneliti mengambil judul penelitian ini yaitu masih banyak ditemukan kehamilan dengan jarak dekat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas Kelurahan Keagungan sebanyak 220 orang. Dalam menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 40 orang. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara menyebar kuisioner dan data sekunder dengan mengambil data pada Puskesmas Kelurahan Keagungan. Variabel penelitian meliputi peran tenaga kesehatan, pengetahuan, dukungan suami dan pemilihan akseptor KB IUD. Data dianalisis menggunakan *Chi-square*. Variabel peran tenaga kesehatan dilihat apakah tenaga kesehatan itu melakukan perannya dalam memberikan konseling tentang KB sangat sering/ sering/ kadang/ tidak pernah dalam memberikan informasi yang jelas terhadap KB IUD.

HASIL

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemgetahuan Ibu di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023

Variabel	f	%
Peran Tenaga Kesehatan		
Positif	28	70,0
Negatif	12	30,0
Pengetahuan		
Baik	16	40,0
Kurang	24	60,0
Dukungan Suami		
Baik	17	42,5
Kurang	23	57,5
Akseptor KB IUD		
Tidak Memilih	26	65,0
Memilih	14	35,0
Total	40	100.0

Dari tabel 1 diatas diperoleh dari hasil jawaban responden atas kuesioner peran tenaga terhadap pemilihan akseptor KB IUD diketahui bahwa dari 40 responden terdapat 28 responden (70%) memiliki sikap positif terhadap peran tenaga kesehatan dan 2 responden yang (30%) memiliki sikap negatif terhadap peran tenaga kesehatan. Berdasarkan pengetahuan diperoleh dari hasil jawaban responden atas kuesioner pengetahuan ibu terhadap pemilihan akseptor KB IUD diketahui bahwa dari 40 responden terdapat 24 responden (60%) berpengetahuan kurang dan 16 responden (40%) berpengetahuan baik. Berdasarkan dukungan suami bahwa dari 40 responden terdapat 23 responden (57,5%) memiliki dukungan suami yang kurang dan 17 responden (42,5%) memiliki dukungan suami yang baik terhadap terhadap pemilihan akseptor KB IUD. Sebanyak 26 responden (65%) tidak memilih sebagai akseptor KB IUD dan sebanyak 14 responden (35%) memilih sebagai akseptor KB IUD.

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat pada penelitian ini berhubungan untuk mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan suami terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 Teknik analisa yang dilakukan dengan *Uji square*.

Tabel. 2 Tabulasi Silang Antara Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemilihan Akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023

Peran Tenaga Kesehatan	Akseptor KB IUD						<i>p-val</i>
					Jumlah		
	Tidak Memilih		Memilih		F	%	
Positif	F	%	f	%	F	%	0,385
Negatif	17	42,5	11	27,5	28	70,0	
Total	9	22,5	3	7,5	12	30,0	
	26	65,0	14	35,0	40	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 40 responden terdapat 28 responden (70%) yang memiliki sikap positif responden tentang pelayanan KB dari peran tenaga kesehatan terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 dimana sebanyak 17 responden (42,5%) tidak memilih sebagai akseptor KB IUD dan 11 responden (27,5%) memilih sebagai akseptor KB IUD, yang memiliki sikap negatif responden tentang pelayanan KB peran tenaga kesehatan terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 dimana sebanyak 9 responden (22,5%) tidak memilih sebagai akseptor KB IUD yaitu dan sebanyak 3 responden (7,5%) memilih sebagai akseptor KB IUD.

Tabel. 3 Tabulasi Silang Antara Pengetahuan Terhadap Pemilihan Akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023

Pengetahuan	Akseptor KB IUD						<i>p</i> value
					Jumlah		
	Tidak Memilih		Memilih				
	F	%	f	%	F	%	
Baik	4	10,0	12	30,0	16	40,0	0.000
Kurang	22	55,0	2	5,0	24	60,0	
Total	26	65,0	14	35,0	40	100	

Berdasarkan tabel 3 dari 40 responden dapat diketahui bahwa terdapat 16 responden (40%) yang berpengetahuan baik tentang terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 dimana sebanyak 12 responden (30%) memilih menjadi Akseptor KB IUD yaitu dan sebanyak 4 responden (10%) tidak memilih menjadi Akseptor KB IUD, yang berpengetahuan kurang ada sebanyak 24 responden (60%) dimana sebanyak 22 responden (55%) tidak memilih menjadi Akseptor KB IUD dan sebanyak 2 responden (5%) memilih menjadi Akseptor KB IUD.

Tabel. 4. Tabulasi Silang Antara Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023

Dukungan Suami	Akseptor KB IUD				Jumlah		<i>p</i> value
	Tidak Memilih		Memilih				
	f	%	f	%	F	%	
Baik	6	15,0	11	27,5	17	42,5	0.001
Kurang	20	50,0	3	7,5	23	57,5	
Total	26	65,0	14	35,0	40	100	

Berdasarkan tabel 4 dari 40 responden dapat diketahui bahwa terdapat 17 responden (42,5%) yang memiliki dukungan suami baik terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 dimana sebanyak 11 responden (27,5%) memilih menjadi Akseptor KB IUD yaitu dan sebanyak 6 responden (15%) tidak memilih menjadi Akseptor KB IUD, yang memiliki dukungan suami kurang ada sebanyak 23 responden (57,6%) dimana mayoritas tidak memilih menjadi Akseptor KB IUD yaitu dan minoritas memilih menjadi Akseptor KB IUD yaitu sebanyak 3 responden (7,5%).

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 diketahui bahwa dari 40 responden terdapat 28 responden (70%) yang memiliki sikap positif tentang peran tenaga kesehatan terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 dimana sebanyak 17 responden (42,5%) tidak memilih sebagai akseptor KB IUD dan sebanyak 11 responden (27,5%) memilih sebagai akseptor KB IUD, yang memiliki sikap negatif tentang peran tenaga kesehatan terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 dimana sebanyak 9 responden (22,5%) tidak memilih sebagai akseptor KB IUD yaitu dan sebanyak 3 responden (7,5%) memilih sebagai akseptor KB IUD. Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh nilai p value adalah $0,385 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melly dengan judul Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD (*Intra Uterin Device*) di Wilayah Puskesmas Wonogiri. Berdasarkan analisis bivariat hasil uji chi-square peran tenaga kesehatan (p -value=0,323), kesimpulan tidak ada hubungan peran tenaga Kesehatan dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi IUD (15).

Peran ialah perilaku individu sesuai dengan posisi yang dimiliki, seperti pola tingkah laku, kepercayaan, yang harus dilakukan oleh nilai dan sikap (16). Posisi adalah apa yang di inginkan lingkungannya dari perorangan ataupun sekelompoknya yang dapat mempengaruhi lingkungan dikarenakan posisinya (17).

Tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan dirinya dalam bidang kesehatan juga memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi (17).

Menurut asumsi peneliti bahwa peran petugas kesehatan pada penelitian ini sudah dipandang positif oleh pasangan usia subur di wilayah Puskesmas Kelurahan Keagungan, namun bukan berarti pasangan usia subur langsung mau memilih menjadi akseptor KB IUD. Setelah peneliti melakukan wawancara, ada beberapa hal yang mereka pertimbangkan diantaranya, suami tidak mengizinkan dan takut jikalau benang IUD keluar. Oleh karena itu diharapkan lagi untuk tenaga kesehatan lebih memberikan edukasi untuk mengajak pasangan usia subur untuk mau menjadi akseptor KB IUD.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 diketahui bahwa terdapat 16 responden (40%) yang berpengetahuan baik tentang terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan

Keagungan Tahun 2023 dimana sebanyak 12 responden (30%) memilih menjadi Akseptor KB IUD dan sebanyak 4 responden (10%), tidak memilih menjadi Akseptor KB IUD, yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 responden (60%) dimana sebanyak 22 responden (55%) tidak memilih menjadi Akseptor KB IUD dan sebanyak 2 responden (5%) memilih menjadi Akseptor KB IUD. Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh nilai p value adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian oleh Sumiyati tahun 2021 dengan judul hubungan antara pengetahuan, peran tenaga kesehatan dan dukungan suami dengan kejadian drop out pada akseptor KB IUD di Puskesmas Bojonggede tahun 2021. Hasil penelitian pengetahuan dengan kejadian drop out akseptor KB IUD, diperoleh nilai $p = 0,046$ dengan nilai OR 2,380, peran tenaga kesehatan dengan kejadian drop out KB IUD, diperoleh nilai $p = 0,011$ dengan nilai OR 3,000, dukungan suami dengan kejadian drop out KB IUD, diperoleh nilai $p = 0,008$ dengan nilai OR 3,169 (9).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih, dkk dengan judul hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan suami dengan akseptor KB IUD. Berdasarkan analisis bivariat hasil uji chi-square peran tenaga kesehatan (p -value=0,001), pengetahuan (p -value=0,002) dan dukungan suami (p -value=0,000) kesimpulan ada hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan suami di UPTD puskesmas pengandonan tahun 2021 (11). Studi lain menemukan bahwa pengetahuan mempengaruhi pilihan metode kontrasepsi dan pengetahuan tersebut sedikit banyak mendukung penggunaan non-MKJP. Pengetahuan merupakan dasar tindakan dalam mengambil keputusan (18)

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pengindraan manusia yakni : penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa pengetahuan tidak diperoleh dari pendidikan formal saja tetapi juga dari pendidikan non formal seperti pengalaman pribadi.

Tingkat pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi penerimaan program KB di masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Anne R Peibly dan James W Breckett menemukan bahwa “sekali wanita atau laki-laki mengetahui tempat pelayanan kontrasepsi, perbedaan jarak dan waktu bukanlah hal yang penting dalam menggunakan kontrasepsi, dan mempunyai hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang tempat pelayanan dan metode kontrasepsi yang digunakan. Wanita atau laki-laki yang mengetahui tempat pelayanan kontrasepsi lebih sedikit menggunakan metode kontrasepsi tradisional. “pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan masyarakat dalam program KB (19).

Hasil penelitian ini mendukung teori Poedjawijatna pengetahuan mempunyai pengaruh tersendiri terhadap individu. Banyak penggunaan pengetahuan manusia itu untuk hidupnya sehari-hari terutama pengetahuan umum amat bermanfaat bagi hidup manusia untuk keperluannya sehari-hari karena manusia itu hanya berani bertindak atas dasar pengetahuan yang didapat.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan tidak selalu didapat dari tingginya pendidikan, karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari media massa, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, dan juga partisipasi dari petugas kesehatan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang akseptor KB IUD akan memahami hal tersebut dan kemudian akan memilih untuk menjadi akseptor KB IUD sehingga dapat mencegah kehamilan lebih lama dari KB yang ada.

Hasil analisis hubungan antara dukungan suami terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 dapat diketahui bahwa terdapat 17 responden (42,5%) yang memiliki dukungan suami baik terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023 dimana sebanyak 11 responden (27,5%) memilih menjadi Akseptor KB IUD dan sebanyak 6 responden (15%) tidak memilih menjadi Akseptor KB IUD, yang memiliki dukungan suami kurang ada sebanyak 23 responden (57,6%) dimana sebanyak 20 responden (50%) tidak memilih menjadi Akseptor KB IUD dan sebanyak 3 responden (7,5%) memilih menjadi Akseptor KB IUD.

Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh nilai p value adalah $0,001 < 0,05$ sehingga diketahui bahwa ada hubungan dukungan suami terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian oleh Sumiyati tahun 2021 dengan judul hubungan antara pengetahuan, peran tenaga kesehatan dan dukungan suami dengan kejadian drop out pada akseptor KB IUD di Puskesmas Bojonggede tahun 2021. Hasil penelitian pengetahuan dengan kejadian drop out akseptor KB IUD, diperoleh nilai $p = 0,046$ dengan nilai OR 2,380, peran tenaga kesehatan dengan kejadian drop out KB IUD, diperoleh nilai $p = 0,011$ dengan nilai OR 3,000, dukungan suami dengan kejadian drop out KB IUD, diperoleh nilai $p = 0,008$ dengan nilai OR 3,169 (9).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih, dkk dengan judul hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan suami dengan akseptor KB IUD. Berdasarkan analisis bivariat hasil uji chi-square peran tenaga kesehatan (p -value=0,001), pengetahuan (p -value=0,002) dan dukungan suami (p -value=0,000) kesimpulan ada hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan suami di UPTD puskesmas pengandonan tahun 2021 (11).

Dorongan suami ialah suatu Usaha, baik moral maupun material, yang dikeluarkan orang lain untuk memotivasinya melakukan aktivitasnya (16). Dorongan suami ialah memberikan upayanya untuk mendukung istrinya, dalam bentuk morilnya ataupun materiilnya dalam memberi semangat dari pasangannya dalam melakukan kontrasepsi jangka panjang yang didukung oleh suami dengan indikator dukungan emosional, penghargaan dan informasi.

Keikutsertaan lelaki dalam keluarga berencana dapat secara langsungnya ataupun tidak langsungnya. Keikutsertaan langsungnya ataupun tidak langsungnya dalam penerima KB bertujuan untuk membantu istrinya melaksanakan persentase anaknya untuk kerabatnya serta membuat keputusannya sama-sama yang dimotivasi oleh KB.

Mularsi dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan suami merupakan sifat interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial individu, yaitu istri. Sudah menjadi tradisi kalau segala sesuatu harus dengan persetujuan suami atau yang berkuasa di rumah. Hal ini sangat mempengaruhi seorang ibu untuk menjadi seorang akseptor. Keluarga sangat berperan penting dalam pemilihan alat kontrasepsi, karena jika ada salah satu keluarga yang tidak setuju, ibu akan mempertimbangkan ulang pilihannya misalnya ibu memilih AKDR dan sebagian besar ibu akan ikut dengan keputusan suami, atau anggota keluarga yang lain (20).

Menurut peneliti bahwa dukungan suami erat kaitannya dengan seorang istri memilih untuk menjadi seornag akseptor KB. Tentu saja hal itu sangat tidak bisa di pisahkan karena menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan bahwa jika dukungan suami terhadap pemilihan KB IUD baik maka ibu akan memilih menjadi Akseptor KB, begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Kesimpulan bahwa tidak ada hubungan peran tenaga kesehatan, ada hubungan pengetahuan dan ada hubungan dukungan suami terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023

DAFTAR PUSTAKA

1. Lubis E, Sugiarti W, Fauziah. Hubungan Pengetahuan Pus Tentang Iud Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Pada Akseptor Kb Di Desa Pagar Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2022. *Bunda Edu-Midwifery J.* 2023;6(1).
2. BPS. Statistics Indonesia. 2022.
3. Novita Y, Qurniasih N, Fauziah NA, Pratiwi AR. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada WUS Di Desa Wates Selatan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2020. *J Matern.* 2020;1(3):172–81.
4. Kemenkes R. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022.
5. Pinamangun W, Kundre R, Bataha Y, Studi P, Keperawatan I, Kedokteran F. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Intra Uterine Device Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat. *J Keperawatan.* 2018;6(2):1.
6. Kesehatan Departemen Dinas. Profil Kesehatan Indonesia. 2020.
7. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.* 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
8. BKKBN. Kebijakan Program Kependudukan Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga. 2016.
9. Sumiyati S. Pengetahuan, Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan Suami Berhubungan dengan Kejadian Drop Out pada Akseptor KB IUD di Puskesmas Bojonggede Tahun 2021. *SIMFISIS J Kebidanan Indones.* 2023;2(3):389–96.
10. Riskesdas RK. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. 2018.
11. Trianingsih T, Sari EP, Hamid SA, Hasbiah H. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Akseptor KB IUD di UPTD

- Puskesmas Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu. J Ilm Univ Batanghari Jambi. 2021;21(3):1283.
12. Sundari T. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Samarinda Kota. Borneo Student Res [Internet]. 2020; Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1496>
 13. Rahayu R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD dalam Tinjauan Literature Review Tahun 2021. Borneo Student Res [Internet]. 2022; Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2703/1213>
 14. Ariandini, Shanti dkk. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. J Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati. 2023;8(1):43–52.
 15. Sari ML. Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud (Intra Uterin Device) Di Wilayah Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud (Intra Uterin Device) Di Wilayah. 2022;
 16. Sarwono S. Psikologi Sosial dan Individu dan Teori-Teori Psikolog Sosial. Jakarta: balai Pustaka; 2012.
 17. Maulana MN. Peran Petugas Kesehatan Puskesmas Lumbung Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Ibu Mengenai Pemberian Imunisasi Bayi Di Desa Darmaraja Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. J Kesehat Masy. 2018;3:148–63.
 18. Rismawati R SA. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Minat Pasangan Usia Subur Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. J Bidan Cerdas. 2021;3(4):191–8.
 19. Hardiyanti F. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud; Literature Review. 2021; Available from: <http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/id/eprint/42>
 20. Mularsih S, Munawaroh L, Elliana D. Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. J Kebidanan. 2018;7(2):144.